

**Akulturası Budaya Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Masyarakat Desa Batutua Rote
Ndao**

M. Furqan, S. Pd., M. Si
muhammadfurqan9292@gmail.com

Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Sosial dan Humaniora
Universitas Nusa Lontar Rote

Abstrak

Indonesia memiliki keragaman budaya dan agama yang kaya, salah satunya tercermin dalam interaksi antara Islam dan budaya lokal. Desa Batutua, Kabupaten Rote Ndao, menjadi salah satu contoh wilayah yang menunjukkan dinamika akulturası antara kedua unsur tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk akulturası budaya Islam dan budaya lokal dalam tradisi masyarakat Batutua, serta memahami makna simbolik dan nilai keagamaan yang terkandung dalam praktik budaya tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif kajian budaya. Subjek penelitian terdiri atas tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan anggota masyarakat yang terlibat langsung dalam tradisi adat dan kegiatan keagamaan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturası budaya Islam dan budaya lokal berlangsung secara selektif dan adaptif. Bentuk akulturası terlihat dalam arsitektur Masjid Nurul Iman, ritual kelahiran Keu Laka, prosesi perkawinan, tradisi kematian, dan budaya kumpul keluarga. Nilai keagamaan Islam tidak menghilangkan adat, melainkan memberikan legitimasi moral dan spiritual, sementara tradisi lokal tetap mempertahankan identitas dan simbol kulturalnya. Akulturası ini juga memperkuat solidaritas sosial dan transmisi nilai antar-generasi. Kesimpulannya, akulturası budaya Islam dan budaya lokal di Batutua merupakan strategi budaya yang memungkinkan terciptanya harmoni antara adat dan agama, menjaga kesinambungan tradisi, sekaligus memperkaya makna spiritual dalam kehidupan masyarakat.

Kata kunci: akulturası budaya, Islam, budaya lokal, Batutua,

Abstrack

Indonesia has a rich diversity of cultures and religions, reflected in the interaction between Islam and local culture. Batutua Village, Rote Ndao Regency, exemplifies the dynamics of acculturation between these two elements. This study aims to describe and analyze the forms of cultural acculturation between Islam and local culture in Batutua traditions and to understand the symbolic meanings and religious values embedded in these cultural practices. The study employs a descriptive qualitative approach with a cultural studies perspective. Research subjects include customary leaders, religious leaders, community leaders, and community members

directly involved in traditional and religious practices. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, presentation, and conclusion drawing, with source and technique triangulation. The results show that acculturation occurs selectively and adaptively. Manifestations of acculturation are observed in the architecture of Masjid Nurul Iman, the Keu Laka birth ritual, marriage ceremonies, funeral traditions, and family gatherings. Islamic religious values do not eliminate local customs but provide moral and spiritual legitimacy, while local traditions preserve their cultural identity and symbolism. This acculturation also strengthens social solidarity and intergenerational value transmission. In conclusion, the acculturation of Islam and local culture in Batutua represents a cultural strategy that creates harmony between custom and religion, maintains the continuity of tradition, and enriches spiritual meaning in community life.

Keywords: *cultural acculturation, Islam, local culture, Batutua,*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya, agama, dan tradisi lokal yang berkembang secara historis dalam kehidupan masyarakat. Keragaman tersebut tidak hanya mencerminkan identitas sosial, tetapi juga menjadi ruang perjumpaan antara nilai-nilai lokal dan nilai-nilai universal yang datang dari luar, salah satunya melalui agama. Dalam konteks ini, interaksi antara agama Islam dan budaya lokal menjadi fenomena kultural yang menarik untuk dikaji. Menurut Geertz (1960), masyarakat Indonesia mengalami proses “abangan” dan “santri” yang menunjukkan bagaimana praktik keagamaan berinteraksi dengan tradisi lokal secara adaptif.

Masuknya Islam ke berbagai wilayah di Indonesia tidak berlangsung secara seragam, melainkan melalui proses yang adaptif dan kontekstual. Islam hadir tidak sebagai kekuatan yang meniadakan budaya setempat, tetapi sebagai sistem nilai yang berdialog dengan tradisi lokal. Proses ini melahirkan berbagai bentuk akulturasi budaya yang khas di setiap daerah, tergantung pada struktur sosial, adat istiadat, dan pandangan hidup masyarakat setempat. Koentjaraningrat (2009) menekankan bahwa akulturasi budaya memungkinkan masyarakat mempertahankan identitas lokal

sekaligus menyerap unsur budaya baru secara selektif.

Desa Batutua di Kabupaten Rote Ndao merupakan salah satu wilayah yang menunjukkan dinamika akulturasi antara budaya Islam dan budaya lokal. Masyarakat Batutua memiliki tradisi adat yang kuat dan diwariskan secara turun-temurun, namun pada saat yang sama juga mengalami proses penerimaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menjadikan Batutua sebagai ruang budaya yang sarat dengan praktik-praktik akulturatif.

Bentuk-bentuk akulturasi budaya Islam dan budaya lokal di Desa Batutua dapat diamati dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti ritual kelahiran, perkawinan, kematian, arsitektur tempat ibadah, serta tradisi kumpul keluarga. Tradisi-tradisi tersebut tidak sepenuhnya ditinggalkan, melainkan mengalami penyesuaian makna dan simbol sesuai dengan ajaran Islam, sehingga menghasilkan bentuk budaya baru yang tetap berakar pada tradisi lokal.

Dalam perspektif kajian budaya, fenomena tersebut menunjukkan bahwa budaya bersifat dinamis dan tidak statis. Budaya lokal tidak berada dalam posisi pasif, melainkan berperan aktif dalam menyaring dan menginterpretasikan nilai-

nilai Islam yang masuk. Proses ini melahirkan praktik budaya yang bersifat hibrid, di mana unsur religius dan unsur adat saling melengkapi.

Akulturası budaya Islam dan budaya lokal di Batutua juga mencerminkan pola islamisasi yang bersifat kultural. Islam tidak hadir sebagai sistem yang menolak tradisi, tetapi sebagai nilai yang memberi legitimasi baru terhadap praktik budaya yang telah ada. Hal ini terlihat dari penggunaan doa-doa Islam dalam ritual adat serta penguatan nilai-nilai moral dan spiritual dalam tradisi masyarakat.

Keberadaan akulturası budaya tersebut memiliki makna penting dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya masyarakat Batutua. Tradisi lokal tetap dipertahankan sebagai simbol jati diri, sementara nilai-nilai Islam memberikan landasan etis dan religius dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, akulturası berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini dalam kehidupan budaya masyarakat.

Kajian tentang bentuk akulturası budaya Islam dan budaya lokal menjadi relevan di tengah arus globalisasi yang berpotensi mengikis tradisi lokal. Pemahaman terhadap praktik budaya lokal yang telah terislamisasi dapat menjadi upaya pelestarian kearifan lokal sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat. Selain itu, kajian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi budaya dan antropologi di Indonesia.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian mengenai akulturası budaya Islam dan budaya lokal di Desa Batutua penting dilakukan untuk mendokumentasikan, memahami, dan menganalisis bentuk-bentuk akulturası yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana budaya

lokal dan Islam berinteraksi secara harmonis dalam praktik budaya masyarakat Batutua.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk akulturası budaya Islam dan budaya lokal dalam tradisi masyarakat Desa Batutua, Kabupaten Rote Ndao, sebagai bagian dari kajian budaya yang menekankan pada praktik, simbol, dan makna budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif kajian budaya, yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan bentuk-bentuk akulturası budaya Islam dan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, simbol, dan praktik budaya secara mendalam berdasarkan pengalaman dan pandangan masyarakat setempat.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Batutua, Kecamatan Rote Barat Daya, Kabupaten Rote Ndao, yang dipilih secara purposif karena masyarakatnya menunjukkan praktik budaya yang mencerminkan perpaduan antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2025 dengan mempertimbangkan keberlangsungan tradisi adat dan aktivitas keagamaan masyarakat.

Subjek penelitian terdiri atas tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan anggota masyarakat yang masih aktif terlibat dalam pelaksanaan tradisi adat dan kegiatan keagamaan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, dengan kriteria informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam praktik budaya yang diteliti.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk

mengamati secara langsung praktik budaya yang mencerminkan akulturasi, seperti ritual adat, upacara keagamaan, dan kegiatan sosial masyarakat. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh pemahaman tentang makna, nilai, dan proses terjadinya akulturasi budaya dari sudut pandang informan. Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan foto, catatan lapangan, dan dokumen pendukung yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan tema-tema akulturasi budaya, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk, simbol, dan makna budaya Islam dan budaya lokal yang saling berinteraksi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pembahasan

Akulturası budaya Islam dan budaya lokal di Desa Batutua merupakan proses sosial yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Proses ini tidak terjadi melalui penghapusan tradisi lama, melainkan melalui penyesuaian nilai dan simbol yang memungkinkan budaya lokal tetap bertahan. Kehadiran Islam diterima sebagai bagian dari kehidupan masyarakat tanpa menimbulkan konflik kultural yang signifikan. Clifford Geertz (1968) menyatakan bahwa agama dan budaya lokal dapat membentuk pola “modifikasi simbolik” yang menghasilkan praktik religius dan kultural yang khas di setiap komunitas.

Masyarakat Batutua menunjukkan sikap selektif dalam menerima unsur-unsur Islam yang masuk ke dalam kehidupan budaya mereka. Unsur-unsur yang dianggap sejalan dengan nilai adat dipertahankan, sementara

unsur yang dinilai bertentangan mengalami penyesuaian. Sikap ini mencerminkan kemampuan masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan nilai keagamaan, sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (2009) bahwa akulturasi memungkinkan integrasi unsur baru tanpa menghilangkan identitas asli.

Bentuk akulturasi terlihat pada arsitektur Masjid Nurul Iman, ritual kelahiran Keu Laka, tradisi perkawinan, kematian, dan budaya kumpul keluarga. Semua praktik ini menunjukkan bahwa budaya lokal tetap menjadi dasar, sementara nilai-nilai Islam memberikan landasan moral dan spiritual. Menurut Hadiwijono (2010), proses akulturasi berfungsi sebagai strategi sosial untuk menciptakan harmoni antara adat dan agama, sehingga praktik budaya tetap relevan dalam konteks kehidupan modern.

Penggunaan bentuk bangunan lokal pada masjid juga memiliki makna sosial yang penting. Masjid tidak hanya dipahami sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial dan budaya yang menyatu dengan lingkungan masyarakat. Dengan demikian, masjid menjadi simbol integrasi antara kehidupan keagamaan dan kehidupan adat.

Bentuk akulturasi selanjutnya dapat dilihat pada ritual kelahiran bayi. Tradisi Keu Laka yang telah diwariskan secara turun-temurun tetap dijalankan, namun mengalami penyesuaian dalam pelaksanaannya. Unsur doa-doa Islam hadir berdampingan dengan simbol adat, sehingga ritual tersebut mengandung makna religius sekaligus kultural.

Ritual kelahiran tidak hanya berfungsi sebagai upacara adat, tetapi juga sebagai sarana memperkuat ikatan sosial keluarga dan komunitas. Kehadiran unsur Islam dalam ritual ini memperkaya makna spiritual tanpa menghilangkan struktur adat yang telah ada. Hal ini memperlihatkan bahwa

perubahan budaya berlangsung secara gradual dan tidak bersifat konfrontatif.

Akulturası dalam tradisi perkawinan masyarakat Batutua juga menunjukkan perpaduan yang kuat antara adat dan nilai Islam. Prosesi belis sebagai simbol penghormatan terhadap keluarga perempuan tetap dilaksanakan, sementara akad nikah menjadi syarat sah perkawinan. Penyatuan kedua unsur ini mencerminkan kompromi budaya yang diterima secara sosial.

Dalam pelaksanaan perkawinan, simbol-simbol adat seperti kain tenun, sirih pinang, dan hewan ternak masih memiliki peran penting. Namun, simbol-simbol tersebut kini berdampingan dengan mahar dan doa-doa Islam. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tidak ditinggalkan, melainkan diberi makna baru sesuai dengan nilai keagamaan.

Tradisi kematian juga mengalami proses penyesuaian yang mencerminkan akulturası. Praktik penghiburan keluarga duka, doa bersama, dan peringatan hari-hari tertentu setelah kematian dilakukan oleh masyarakat lintas latar belakang agama. Kegiatan ini memperlihatkan adanya kesepahaman sosial dalam menghadapi peristiwa kematian.

Perpaduan tradisi kematian lokal dengan praktik keagamaan Islam memperkuat solidaritas sosial masyarakat Batutua. Kehadiran tetangga dan keluarga dalam acara penghiburan bukan hanya sebagai kewajiban adat, tetapi juga sebagai bentuk kepedulian moral. Dengan demikian, tradisi kematian berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial.

Budaya kumpul keluarga merupakan aspek penting dalam kehidupan masyarakat Batutua yang mengalami penguatan melalui nilai-nilai Islam. Tradisi berkumpul dalam peristiwa adat kini dilengkapi dengan doa bersama dan saling mendoakan. Kegiatan ini memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial antaranggota keluarga.

Kumpul keluarga juga menjadi ruang transmisi nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda. Melalui pertemuan keluarga, nilai adat dan nilai keagamaan ditanamkan secara bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa akulturası berperan dalam menjaga kesinambungan budaya sekaligus pembentukan karakter sosial.

Proses akulturası di Batutua tidak terlepas dari peran tokoh adat dan tokoh agama. Keduanya berfungsi sebagai penjaga keseimbangan antara tradisi dan nilai Islam. Melalui musyawarah dan kesepakatan bersama, praktik budaya dapat terus dijalankan tanpa menimbulkan pertentangan.

Keterbukaan masyarakat Batutua terhadap perubahan menjadi faktor penting dalam keberhasilan akulturası. Masyarakat tidak menolak unsur baru selama tidak mengganggu nilai dasar adat yang mereka anut. Sikap ini memungkinkan terjadinya integrasi nilai secara alami dalam kehidupan budaya.

Akulturası budaya Islam dan budaya lokal di Batutua juga menunjukkan bahwa perubahan budaya tidak selalu berarti kehilangan identitas. Sebaliknya, perubahan tersebut justru memperkaya bentuk dan makna tradisi. Budaya lokal tetap menjadi dasar, sementara nilai Islam memberikan orientasi moral dan spiritual.

Dengan demikian, bentuk-bentuk akulturası yang berkembang di Desa Batutua mencerminkan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan tradisi sekaligus menyesuaikan dengan nilai keagamaan. Akulturası menjadi strategi budaya yang memungkinkan terciptanya harmoni antara adat dan agama dalam kehidupan masyarakat.

Kesimpulan

akulturası budaya Islam dan budaya lokal di Desa Batutua menunjukkan bahwa masyarakat mampu memadukan nilai keagamaan dengan tradisi adat secara

harmonis. Bentuk akulturasi terlihat dalam ritual kelahiran, perkawinan, kematian, arsitektur masjid, dan kegiatan sosial, yang mengalami penyesuaian makna tanpa menghilangkan identitas lokal. Proses ini memperkuat ikatan sosial, memperkaya makna spiritual, dan menjaga kesinambungan budaya dari generasi ke generasi. Peran tokoh adat dan tokoh agama menjadi penting dalam menyeimbangkan tradisi dan nilai Islam. Sikap selektif masyarakat terhadap unsur baru memungkinkan integrasi budaya berlangsung secara alami. Dengan demikian, akulturasi di Batutua bukan hanya menjaga identitas budaya, tetapi juga memperkaya praktik dan simbol budaya secara dinamis.

Daftar Pustaka

- Geertz, C. (1976). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.
- Azra, A. (2004). *Agama dan Otentisitas Islam*. Paramadina.
- Azra, A. (2004). *Syari'at Islam dalam Bingkai Nation State*. Paramadina.
- Al-Faruqi, I. R., & al-Faruqi, L. L. (1986). *The Cultural Atlas of Islam*. Macmillan Publishing Company.
- Jurnal Ilmiah
- Afandi, A. J. (2025). *Islam and Local Culture: The Acculturation Formed by Walisongo in Indonesia*. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(1).
<https://doi.org/10.33367/ijhass.v4i1.4135>
- Nazla, R., & Arif, R. (2025). *Islam and Cultural Acculturation in the Barong Tradition of the Osing Banyuwangi Community*. *Komunike: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 17(2).
<https://doi.org/10.20414/jurkom.v17i2.14617>
- Bosowa, A. A., Asdam, M., & Alimbagu, A. (2025). *The Reciprocal Acculturation of Islamic Culture and Local Culture in the Nusantara: A Historical Review*. *JAWI*.
<https://doi.org/10.24042/00202582704000>
- Hamdani, M. (2024). *Acculturation of Local Culture and Islamic Teachings in Bayan, North Lombok Regency: A Review of Symbolic Interaction*. *Gema Wiralodra*, 15(1).
<https://doi.org/10.31943/gw.v15i1.613>
- Fatmawati, S. F. A., Fauzi, M., & Hidayat, R. (2025). *Acculturation of Islamic Values and Local Culture: Semiotic Analysis of Sekura Festival in West Lampung*. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*.
<https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v23i2.1224>
- Azizul, A. H., et al. (2025). *Akulturası Islam terhadap Budaya Lokal: Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Singgiloa di Buton*. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 23(1).
<https://doi.org/10.30762/realita.v23i1.567>

Khasanah, L. (2022). *Akulturası Agama dan Budaya Lokal*. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 2(2), 37-49.

Bakri, W. (2025). *Akulturası Islam dan Budaya Lokal*. *Jurnal Diskursus Islam*, 12(1).
<https://doi.org/10.24252/jdi.v12i1.36944>